

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan produksi ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, termasuk peningkatan kadar hormon prolaktin yang terjadi selama menyusui. Frekuensi menyusui, pengalaman ibu, serta konsumsi galaktagogue (zat yang merangsang produksi ASI) dapat mendukung produksi ASI yang optimal. Di masyarakat, buah pepaya sering digunakan sebagai galaktagogue alami untuk membantu memperlancar produksi ASI, sementara buah pepaya juga dikenal bermanfaat dalam mendukung laktasi pada ibu menyusui (Ikhlasiah, Marthia & Winarni, 2020).

Dampak pemberian ASI eksklusif sangat penting dalam mencegah stunting pada bayi. Di Indonesia, prevalensi stunting telah menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022 (hasil SSGI, 2023) namun angka ini masih tinggi dan berisiko bagi perkembangan anak. ASI eksklusif memberikan nutrisi penting seperti vitamin, arachidonic acid (AA), dan Decosahexaenoic acid (DHA), yang mendukung pertumbuhan optimal. Kurangnya nutrisi ini dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, menekan biaya pengeluaran keluarga karena membeli susu formula, kandungan susu formula yang tidak sebaik ASI menyebabkan rentan terjadinya obesitas pada bayi, masalah pencernaan, masalah alergi dan masalah kesehatan lainnya pada bayi (Anggraini, 2018).

Efektivitas buah pepaya untuk ibu menyusui berasal dari adanya senyawa yang dapat menginduksi aktivasi prolaktin dan meningkatkan kadarnya.

Dengan cara ini, keberadaan prolaktin dalam tubuh ibu dapat berfungsi pada efisiensi tertinggi untuk mendorong perkembangan kelenjar susu dan memfasilitasi produksi ASI. Aktivasi prolaktin kemudian memicu sintesis oksitosin, hormon yang terlibat dalam memfasilitasi pengeluaran ASI dari payudara selama menyusui atau memerah ASI. Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia telah menyelidiki dampak daun pepaya pada proses menyusui. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa daun pepaya dapat meningkatkan produksi hormon prolaktin dan meningkatkan kuantitas ASI pada ibu menyusui (Yuli Amalia, 2023).

Menurut Buku Saku Pemantauan Status Gizi di Indonesia tahun 2017, tingkat pemberian ASI eksklusif masih sangat rendah, yaitu 35,7% (Kemenkes, 2018). Kehadiran polifenol dan steroid memengaruhi refleksi prolaktin, yang merangsang alveoli yang terlibat dalam pembuatan ASI secara aktif. Selain itu, zat-zat ini meningkatkan produksi ASI dengan meningkatkan efek hormon oksitosin.

Oksitosin adalah hormon yang memfasilitasi keluarnya ASI selama menyusui. Oksitosin memainkan peran penting dalam kelenjar susu dengan merangsang kontraksi sel mioepitel yang mengelilingi alveolus. Kontraksi ini memfasilitasi pergerakan isi alveolus menuju saluran susu, yang mengakibatkan pengosongan alveolus dan mendorong sintesis susu berikutnya (Cadwell, 2017). Berdasarkan data yang peneliti peroleh di RSUD Muhammadiyah Ponorogo, pada tahun 2023 diketahui sejumlah 1379 pasien di diagnosa post partum dan pada tahun 2024 dari bulan Januari sampai Februari

diketahui sejumlah 207 di diagnosa post partum (Data Rekam Medis RSU Muhammadiyah Ponorogo, 2024).

Tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini dikarenakan mereka kehilangan nutrisi penting yang terdapat dalam ASI, seperti vitamin, asam arakidonat (AA), dan asam dekosahexsoid (DHA). Selain itu, tidak memberikan ASI eksklusif dapat meningkatkan pengeluaran keluarga karena harus membeli susu formula. Selain itu, susu formula tidak memberikan kualitas yang sama dengan ASI, yang dapat membuat bayi lebih rentan terhadap obesitas, masalah pencernaan, alergi, dan masalah kesehatan lainnya (Arlenti & Herlinda, 2021). Upaya untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan kualitas ASI.

Dari melakukan studi literatur oleh peneliti pada 17 Agustus tahun 2021 yang dilakukan di PMB yang berada di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu, diketahui bahwa di wilayah Puskesmas Nusa Indah hanya terdapat satu Bidan Praktik Mandiri yang beroperasi adalah Bidan Praktik Mandiri "Y". Di Puskesmas tersebut terdapat 11 ibu nifas yang sedang diamati, terdapat 4 jenis permasalahan (36,3%) melaporkan masalah produksi ASI yang tidak mencukupi. Pada wawancara yang sudah dilakukan, alasan seorang ibu melakukan pemberian ASI secara teratur dalam waktu 6 bulan sejak lahir karena ASI yang tidak mencukupi. Pemerolahan bukti diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan bidan "Y".

Laktagogum adalah zat yang dapat meningkatkan produksi ASI. Laktagogum buatan tidak begitu dikenal dan harganya cukup mahal. Upaya

untuk meningkatkan laktasi dengan menerapkan perawatan payudara secara dini dan teratur, memperbaiki keterampilan menyusui, atau dengan memasukkan pilihan makanan tertentu. Selain itu, dapat juga memanfaatkan kemampuan yang melekat pada tanaman tertentu yang efektif dalam meningkatkan laktasi, seperti buah pepaya (Aliyanto & Rosmadewi, 2019). Buah tropis *Carica Papaya* dikenal karena kandungan laktagogumnya. Pepaya memiliki enzim papain, karotenoid, alkaloid, flavonoid, monoterpenoid, mineral, vitamin, glukosinolat, dan vitamin C, A, B, E, dan mineral. Pepaya dikenal memiliki kualitas gastroprotektif, antibakteri, pencahar, dan laktagogum, yang telah dibuktikan secara ilmiah melalui penelitian terhadap buah ini.

Buah pepaya mengandung laktagogum, yaitu zat yang dapat merangsang serta meningkatkan hasil dari ASI. Serta, kandungan zat sapoin serta alkaloid yang terkandung pada buah pepaya bisa memberikan dampak pada hormon prolaktin yang berperan dalam memperlancar produksi ASI. Kecukupan produksi ASI dapat diketahui dengan menilai laju pertumbuhan berat badan bayi pada hari kesepuluh, yang seharusnya terjadi sekitar 6-8 kali yang terjadi dalam satu hari. Selain itu, dilakukan pengulaangan dalam memberikan ASI yang diberikan ke bayi dan durasi untuk bayi terlelap sesudah diberikan ASI juga menjadi indikator kecukupan produksi ASI (Aliyanto & Rosmadewi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wilda & Sarlis, 2021) menyelidiki dampak dari diberikan buah pepaya (*Carica Papaya L.*) pada efisiensi penghasilan dari air susu ibu (ASI) oleh seorang ibu pasca melahirkan.

Menyediakan buah pepaya terhadap seorang ibu yang baru saja melahirkan dalam kurun waktu kurang dari 40 hari. Pemberian 600 gram buah pepaya sebanyak tiga kali sehari selama tujuh hari secara terus menerus dapat meningkatkan produksi ASI.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Arlenti & Herlinda, 2021), telah diamati bahwa pemberian buah pepaya muda kepada individu pascapersalinan untuk jangka waktu 7 hari secara terus menerus, dimulai pada hari kedua atau ketiga setelah melahirkan, dengan dosis 600 gram (200 gram, tiga kali sehari), ketika direbus dan dikonsumsi, bisa menghasilkan lebih banyak ASI sebanyak 9,75 kali lipat. Standar deviasi setelah konsumsi buah pepaya diukur sebesar 0,78640. Korelasi antara konsumsi rebusan buah pepaya dan produksi ASI terlihat jelas, seperti yang ditunjukkan oleh kenaikan berat badan bayi setiap bulannya sebesar 500 gram.

Dengan adanya temuan tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus karena prevalensi pemberian ASI yang tidak adekuat di antara sejumlah besar ibu. Peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian yang berjudul " pengaruh pemberian buah pepaya terhadap peningkatan produksi asi pada pasien post partum yang terdapat masalah dalam menyusui yang tidak berpengaruh".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah pengaruh pemberian buah pepaya terhadap peningkatan produksi asi pada pasien post partum dengan masalah menyusui tidak efektif?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian buah pepaya terhadap peningkatan produksi asi pada pasien post partum dengan masalah menyusui tidak efektif.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien *post partum* dengan masalah menyusui tidak efektif.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien *post partum* dengan masalah menyusui tidak efektif
- c. Merencanakan intervensi perencanaan keperawatan pada pasien post partum dengan masalah menyusui tidak efektif
- d. Melakukan implementasi keperawatan pasien post partum dengan masalah menyusui tidak efektif
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien post partum dengan masalah menyusui tidak efektif

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi

Untuk membantu pasien yang mengalami masalah menyusui tidak berpengaruh, institusi bisa mengimplementasikan dan memperluas fungsi mereka yang berkaitan dengan pemberian buah pepaya.

1.4.2 Bagi Akademik

Dapat memberikan wawasan untuk mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo dalam memberikan buah pepaya untuk

kelancaran penghasilan ASI pada pasien post partum yang memiliki permasalahan menyusui yang tidak berpengaruh.

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diperlukan bisa digunakan untuk alternatif dalam memberikan pengasuhan untuk ibu menyusui terlebih lagi untuk ASI yang masih belum lancar.



